



Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan melalui Kegiatan Ice Breaking Berbasis Storytelling

Mella Angella Lea^{1*}, Ratna Kartika Wati², Elly Hasan Sadeli³, Eko Priyanto⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*angellaleamella@gmail.com

ArticleInfo

Article history:

Received: 5th August 2025

Revised: 10th September 2025

Accepted: 1st December 2025

Keywords:

Ice Breaking, Storytelling, Pancasila Education

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of storytelling ice-breaking in Pancasila Education and to analyze the factors that contribute to increased student participation in Grade 8 at SMP Negeri 4 Wadaslintang. The research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the Pancasila Education teacher and Grade 8 students. Data analysis involved collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results show that the application of storytelling ice breaking creates a more engaging learning atmosphere, increases students' motivation and self-confidence, and encourages them to be more active in participating in discussions. Some challenge remained, such as limited teacher creativity and a lack of support from the learning environment. The study concludes that storytelling ice-breaking can be an effective strategy to improve student participation in Pancasila Education learning, especially when implemented in a well-planned manner and adapted to student characteristics.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2025 by the author(s).

Corresponding Author:

Mella Angella Lea

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

angellaleamella@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengarahan individu dari kondisi awal menuju keadaan ideal. Proses ini memperhatikan potensi, kemampuan, karakter dan kebiasaan siswa. Tujuan akhirnya adalah perubahan perilaku pada aspek berpikir (cipta), perasaan (rasa), kehendak (karsa), dan tindakan (karya) yang dilandasi oleh nilai-nilai yang diyakini. Perubahan ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Salah satu evaluasinya dapat didasarkan pada tingkat minat belajar (Adetya, 2021).

Perbedaan karakteristik pembelajaran di sekolah dapat memengaruhi minat partisipasi pembelajaran yang berbeda pula bagi siswa. Pembelajaran yang monoton disebabkan oleh model dan teknik pembelajaran guru telah mengakibatkan siswa tidak mengikuti pembelajaran secara fokus (Aniuranti, 2021). Salah satu strategi untuk meningkatkan fokus belajar adalah dengan melalui *ice breaking* yang dapat memberikan rasa senang dan nyaman saat menyimak seseorang berbicara di depan kelas serta mencairkan suasana (Yulianti, 2009). Strategi ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak (Aulia, 2018; Syamsuardi, 2022). Sementara itu, teknik *storytelling* atau bercerita merupakan suatu proses kreatif bagi siswa yang dapat mengaktifkan tingkat kepekaan, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, serta merangsang tidak hanya belahan otak kiri tetapi juga belahan otak kanan siswa. Teknik ini sudah digunakan dalam berbagai tingkatan pendidikan, dari SD-SMA (Pratiwi, 2016; Maknun, 2025).

Pembelajaran yang efektif menuntut lebih dari sekadar kehadiran pasif, melainkan harus mendorong partisipasi siswa yang holistik, yang dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. Dimensi pertama, *Active Learning*, memastikan siswa terlibat secara kognitif dan perilaku, bukan hanya mendengarkan, melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan kegiatan bercerita interaktif (Brame, 2016). Dimensi kedua, *student agency*, menekankan pentingnya siswa memiliki kontrol dan kepemilikan atas proses belajar mereka sendiri, di mana teknik *ice breaking* yang menyenangkan dapat menciptakan lingkungan aman yang memberdayakan siswa untuk berinisiatif, bertanya, dan mengekspresikan pendapat tanpa takut (Vaughn, 2020). Kedua dimensi ini secara berkaitan erat dengan *engagement theory*, sebuah kerangka teori yang menjelaskan partisipasi dalam spektrum luas—mulai dari keterlibatan perilaku (hadir dan aktif), keterlibatan emosional (rasa memiliki dan minat), hingga keterlibatan kognitif (investasi mental dalam pemahaman materi)—yang pada akhirnya menjadi indikator keberhasilan strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas interaksi dan hasil belajar (Ke, 2016).

Selama ini Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang diminati oleh sebagian siswa karena guru menggunakan metode lama melalui penjelasan dan pemberian tugas. Hal ini diperparah dengan kurangnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga penting untuk memilih pendekatan, metode, media, dan penilaian yang tepat agar pembelajaran PPKn berhasil (Zahro and Pratama 2023). Penelitian sebelumnya telah melihat strategi *storytelling* yang sudah dilakukan pada pembelajaran PPKn, khususnya pada topik nasionalisme (Rusiyono, 2020). Namun, belum ada yang melihat terkait dengan topik kebangkitan nasional. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Wadaslintang, guru PPKn telah menerapkan metode *ice breaking storytelling* dalam proses pembelajaran PPKn di kelas 8. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan strategi ini? apa saja hambatan dan tantangannya? Artikel ini akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan siswa kelas 8. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Wadaslintang, yang terletak di Kabupaten Wonosobo. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria siswa kelas 8 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti mengambil 4 sampel dalam 2 kelas untuk mendapatkan data yang representatif namun tetap mendalam. Dengan menggunakan *purposive sampling* peneliti dapat fokus pada siswa yang paling relevan dan berpotensi memberikan wawasan mendalam mengenai implementasi *ice breaking storytelling* terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan beberapa informan kunci, di antaranya guru yang mengampu mata pelajaran *Pendidikan Pancasila* dan sejumlah siswa kelas 8 di SMP Negeri 4 Wadaslintang, yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai situasi dan kondisi riil yang terjadi di lapangan, serta untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan pengumpulan informasi di lapangan dengan menggunakan beberapa metode yakni observasi langsung, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan catatan yang relevan. Setiap data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dengan mengacu pada kaidah-kaidah penelitian ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, guna menghasilkan deskripsi yang objektif dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn terkait dengan implementasi *ice breaking storytelling* yaitu Bapak Budisasono, Kuncoro Sri (56thn, SMP Negeri 4 Wadaslintang), dia mengungkapkan:

“Dengan adanya ice breaking storytelling itu siswa diharapkan yang awalnya kurang perhatian terhadap pelajaran yang diberikan oleh bapak ibu guru sehingga ice breaking bisa memusatkan perhatiannya keluasaan pelajaran yang dipelajari terkait materi kebangkitan nasional. Disini pintar-pintarnya guru memberikan ice breaking mengajak siswa untuk memusatkan perhatiannya kembali pada pelajaran dan biasanya ice breaking diberikan ketika siswa sudah tidak kondusif seperti ramai, bermain dengan teman sebangku, sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga tidak fokus kembali pada pelajaran”

Selain itu, *ice breaking* juga dapat membantu siswa memahami konsep kebangkitan nasional dengan lebih baik, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budisasono, Kuncoro Sri (56thn, SMP Negeri 4 Wadaslintang), dia mengungkapkan:

“Dengan melakukan ice breaking dapat membantu siswa yang awalnya siswa kurang perhatian terhadap pelajaran guru mengharapkan dengan adanya ice breaking dapat menimbulkan keberanian siswa untuk hal-hal yang positif. Artinya siswa menggunakan keberaniannya dalam pembelajaran, misalnya berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh bapak/ibu guru, berani mengkritik apabila opini dari bapak/ibu guru kurang sependapat dan lain-lainnya.”

Ice breaking memiliki peran membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mempelajari materi kebangkitan nasional, berdasarkan wawancara dengan Bapak Budisasono, Kuncoro Sri (56thn, SMP Negeri 4 Wadaslintang), dia mengungkapkan:

“Dalam hal ini guru dituntut agar pandai dalam bercerita untuk memotivasi dan mengajak siswa untuk selalu berpikir kritis dalam meningkatkan belajarnya pada saat pembelajaran berlangsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengasah pengetahuan siswa terkait dengan materi yang baru saja dijelaskan dengan cara bercerita”

Strategi yang dapat digunakan guru dalam mengintegrasikan *ice breaking storytelling* dengan metode pembelajaran lainnya dalam materi kebangkitan nasional perlu dirancang secara tepat guna meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Metode lain yang digunakan oleh guru adalah mengajak siswa bermain teka-teki, candaan dan siswa diajak berpikir untuk mencari jawaban dari tebakan yang diberikan oleh guru.

Sementara itu, evaluasi terhadap efektivitas implementasi *icebreaking storytelling* dilihat dari nilai hasil ujiannya, biasanya kalo siswa serius dalam menekuni pelajarannya maka hasilnya pun terlihat memuaskan, berbeda dengan siswa yang tidak memperhatikan belajarnya siswa tersebut cenderung mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Wadaslintang bernama Bagas Musyafa (14tahun) mengatakan bahwa dia dapat mengikuti *ice breaking storytelling* yang digunakan guru. Selain itu dia merasa semangat dalam mempelajari pelajaran PKn karena menjadi lebih menarik melalui cerita. Nura Najwa (14tahun) mengakui bahwa selain menjadi semangat, dia juga mudah memahami pelajaran PPKn.

Faktor penghambat implementasi *ice breaking storytelling*

Ada beberapa tantangan penerapan *ice breaking storytelling*. Menurut guru PPKn, Bapak Budisasono, Kuncoro Sri (56thn) menyampaikan bahwa salah satu hambatan utama adalah minimnya kesiapan guru dalam menyusun dan menyampaikan cerita yang sesuai dengan materi. Jika guru belum terbiasa atau kurang inovatif dalam bercerita, maka penyampaian cerita menjadi kurang menarik, sehingga siswa pun enggan menyimak atau ikut terlibat secara aktif. Kurangnya penguasaan guru terhadap konsep serta langkah-langkah penerapan metode, keterbatasan literasi digital, dan minimnya ketersediaan sarana pendukung seperti perangkat teknologi dan jaringan internet yang memadai turut memperlambat penerapan metode ini.



Gambar 1. Guru melakukan ice breaking sebelum memulai pelajaran.
Sumber: penulis, 2025

Sementara itu, siswa bernama Bagas mengakui kurangnya waktu ketika siswa sudah mulai berinteraksi dengan guru. Murid lainnya, Hilia Niamatul (14 tahun), menyarankan sebaiknya pembelajaran dilakukan di luar ruang kelas seperti perpustakaan agar menyenangkan. Keragaman karakter siswa, terutama dalam hal keterlibatan dan kemampuan kerja sama, menjadi tantangan tambahan. Untuk mengoptimalkan penerapan *storytelling*, diperlukan adanya pelatihan bagi guru, peningkatan sarana pendukung, serta dukungan menyeluruh dari lingkungan sekolah guna menciptakan suasana belajar yang mendorong kreativitas dan inovasi.

Penerapan metode *ice breaking storytelling* dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih berani dan aktif dalam mengajukan pertanyaan. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembuka yang bertujuan mencairkan suasana kelas sebelum masuk ke inti pelajaran, tetapi juga menjadi media untuk membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa.

Ketika guru menyampaikan cerita yang menarik, sesuai dengan konteks kehidupan nyata, dan berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, maka akan muncul rasa penasaran dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk mencari tahu lebih dalam. Rasa ingin tahu ini kemudian berkembang menjadi keinginan untuk bertanya secara spontan. Suasana kelas yang lebih santai dan nyaman setelah sesi *storytelling* juga memberikan pengaruh besar terhadap meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara, karena mereka tidak lagi merasa khawatir akan membuat kesalahan atau dipermalukan.

Bahkan siswa yang sebelumnya cenderung diam pun mulai terlibat dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan. Cerita yang disampaikan sering kali memunculkan beragam persepsi dari siswa, sehingga mendorong mereka untuk mencari penjelasan tambahan atau memperdalam

pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas. Hal ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Selain itu, kegiatan bertanya tersebut juga melatih kemampuan berpikir kritis, menghubungkan informasi baru dengan pengalaman pribadi, serta memperkuat keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun akademik. Oleh sebab itu, frekuensi siswa dalam bertanya saat penggunaan metode *ice breaking storytelling* dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pendekatan ini dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis, dialogis, dan mendukung perkembangan intelektual siswa.

Untuk mendukung hal ini, guru perlu terus mengasah keterampilannya dalam bercerita dan menyusun narasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga mengandung nilai edukatif, sehingga benar-benar mampu mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar siswa merupakan elemen krusial dalam mendukung tercapainya hasil pendidikan yang maksimal. Motivasi belajar berfungsi sebagai kekuatan dari dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari segi kemampuan berpikir (kognitif), perasaan (afektif), maupun keterampilan fisik (psikomotorik). Siswa yang memiliki dorongan belajar yang tinggi biasanya menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, rasa ingin tahu yang besar, serta konsistensi dalam menyelesaikan berbagai tugas. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif, kurang semangat, dan menunjukkan capaian akademik yang tidak optimal.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Hal ini bisa dicapai dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi, seperti penggunaan *ice breaking*, media pembelajaran digital, serta teknik yang menyentuh sisi emosional siswa.

Pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa akan membantu mereka merasa diperhatikan, lebih mudah memahami materi, dan menyadari pentingnya pembelajaran dalam kehidupan nyata. Selain itu, bentuk apresiasi seperti pujian, umpan balik yang positif, serta pengakuan terhadap usaha dan keberhasilan siswa juga memiliki dampak besar dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi internal mereka. Lingkungan belajar yang mendukung, terbuka, dan mendorong kerja sama juga turut berperan dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif. Oleh sebab itu, peningkatan motivasi belajar tidak hanya akan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Maka dari itu, guru perlu terus mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjaga dan meningkatkan motivasi siswa secara berkesinambungan.

Selain itu, membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat merupakan salah satu sasaran penting dalam proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi. Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan perlu ditumbuhkan secara bertahap melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berani terlibat secara aktif.

Ketika siswa merasa dihormati, diperhatikan, dan tidak takut melakukan kesalahan, mereka akan lebih terbuka dalam mengungkapkan pemikiran maupun pandangannya, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, sehingga siswa merasa bebas berekspresi. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan komunikatif, seperti *ice breaking storytelling*.

Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara emosional sekaligus menyalurkan ekspresi diri mereka secara kreatif dan mendalam. Cerita yang disampaikan oleh guru dapat memicu diskusi serta mendorong siswa mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga menumbuhkan keterikatan terhadap pelajaran. Melalui pembiasaan ini, siswa akan semakin percaya diri berbicara di depan kelas, tidak merasa malu atau takut dalam menyampaikan pendapat, dan lebih siap berargumentasi dalam berbagai situasi.

Kepercayaan diri yang tinggi mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan lebih banyak menanggapi materi pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka. Melalui aktivitas *ice breaking* ini, peserta didik dapat lebih memahami diri mereka, menjalin hubungan yang kuat dengan kelompoknya, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan terbuka untuk berbagi pemikiran.

Ice breaking dapat menciptakan *cooperative learning* yang menitikberatkan pada aktivitas serta interaksi antarsiswa, dimana mereka saling memberikan dorongan dan bantuan dalam memahami materi pelajaran demi meraih hasil belajar yang optimal (Ayuwati, 2021). Pada pembelajaran *Pendidikan Pancasila* materi kebangkitan nasional dapat dihubungkan dengan teori partisipasi yang merujuk pada usaha dan proses untuk memperluas keterlibatan individu atau kelompok dalam berbagai kegiatan, baik di bidang pendidikan maupun dalam kebijakan sosial, politik, dan ekonomi. Konsep ini sangat penting karena tingkat partisipasi yang lebih tinggi cenderung menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan mewakili beragam kepentingan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan hasil yang lebih baik.

Perencanaan metode *ice breaking storytelling* dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk lebih berani dan aktif dalam mengajukan pertanyaan. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembuka yang bertujuan mencairkan suasana kelas sebelum masuk ke inti pelajaran, tetapi juga menjadi media untuk membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Ketika guru menyampaikan cerita yang menarik, sesuai dengan konteks kehidupan nyata, dan berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, maka akan muncul rasa penasaran dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk mencari tahu lebih dalam. Rasa ingin tahu ini kemudian berkembang menjadi keinginan untuk bertanya secara spontan. Suasana kelas yang lebih santai dan nyaman setelah sesi *storytelling* juga memberikan pengaruh besar terhadap meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara, karena mereka tidak lagi merasa khawatir akan membuat kesalahan atau dipermalukan. Bahkan siswa yang sebelumnya cenderung diam pun mulai terlibat dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan.

Cerita yang disampaikan sering kali memunculkan beragam persepsi dari siswa, sehingga mendorong mereka untuk mencari penjelasan tambahan atau memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas. Hal ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Selain itu, kegiatan bertanya tersebut juga melatih kemampuan berpikir kritis, menghubungkan informasi baru dengan pengalaman pribadi, serta memperkuat keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun akademik.

Oleh sebab itu, frekuensi siswa dalam bertanya saat penggunaan metode *ice breaking storytelling* dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pendekatan ini dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis, dialogis, dan mendukung perkembangan intelektual siswa. Untuk mendukung hal ini, guru perlu terus mengasah keterampilannya dalam bercerita dan menyusun narasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga mengandung nilai edukatif, sehingga benar-benar mampu mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *ice breaking storytelling* dalam meningkatkan partisipasi siswa: (1) Perencanaan Cerita. Guru mempersiapkan cerita yang akan dibagikan sesuai dengan tema materi yang akan diajarkan, cerita yang digunakan harus singkat, menarik dan relevan dengan materi pembelajaran serta mengandung nilai-nilai yang ingin ditanamkan, pada fase ini guru juga menetapkan tujuan cerita dengan gaya penyampaian dan waktu yang tepat untuk menyisipkan pertanyaan atau berinteraksi dan diskusi dengan siswa. (2) Pembukaan kegiatan pembelajaran. Pada tahapan ini guru memulai pembelajaran dengan menciptakan suasana yang nyaman dan akrab misalnya melalui salam ramah, senyuman, atau sapaan yang menyenangkan, selanjutnya guru memperkenalkan cerita sebagai bentuk pemecah kekakuan cerita yang berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup sejak awal pembelajaran. (3) Penyampaian *storytelling*. Guru menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan interaktif, variasi dalam intonasi suara, gerakan tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata sangat berkesan dalam menciptakan suasana cerita yang berkesan ditengah penyampaian cerita, guru bisa mengajukan pertanyaan reflektif atau mendorong siswa untuk menebak kelanjutan cerita agar siswa semakin terlibat. (4) Menghubungkan cerita dengan materi. Setelah cerita selesai guru mengajak siswa untuk merefleksikan isi cerita dan menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari. Contohnya jika materi berkaitan dengan kebangkitan nasional cerita tentang perjuangan seorang pemuda dapat dihubungkan dengan semangat persatuan dan nasionalisme. (5) Diskusi dan keterlibatan siswa. Guru mendorong siswa untuk memberikan tanggapan terhadap cerita dengan mengungkapkan pendapat, atau berbagi pengalaman serupa dengan demikian aktivitas ini bertujuan agar siswa lebih aktif, dapat berpikir secara kritis, serta merasakan keterlibatan emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. (6) Penutup dan penugasan nilai. Tahapan terakhir guru menekankan nilai atau pesan yang ingin disampaikan lewat cerita serta memberikan dorongan kepada siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam fase ini juga dapat digunakan untuk merangkum pembelajaran dan menghargai keaktifan siswa

Temuan ini sejalan dengan teori belajar humanistik dari David A. Kolb (2014) yang membagi tahapan belajar menjadi empat tahap, yaitu: (1) Pengalaman konkret dimana individu mengalami suatu peristiwa atau kejadian secara langsung sebagaimana adanya. Namun, pada tahap ini, individu hanya sebatas merasakan atau menjalani kejadian tersebut tanpa memahami alasan dan proses di balik terjadinya peristiwa itu. (2) Pengamatan yang aktif dan reflektif menunjukkan bahwa seiring waktu, seseorang akan semakin terampil dalam mengamati secara sadar berbagai peristiwa yang dialaminya. Ia mulai terdorong untuk mencari pemahaman lebih dalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi dan mencoba menemukan makna dari kejadian yang dialaminya. (3) Konseptualisasi merupakan tahap dalam proses belajar dimana individu mulai berusaha menyusun pemahaman secara abstrak, dengan mengembangkan teori, konsep, prinsip, atau prosedur terkait hal yang menjadi fokus perhatiannya. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu merumuskan aturan atau kesimpulan umum (generalisasi) dari berbagai peristiwa yang terjadi, meskipun peristiwanya berbeda-beda namun memiliki dasar atau pola yang serupa. (4) Eksperimen aktif.

Dalam penerapan implementasi *ice breaking storytelling*, terdapat beberapa hambatan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya persiapan dari guru dalam menyusun dan menyampaikan cerita yang relevan dengan materi pelajaran serta kondisi psikologis peserta didik. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan, karena guru sering kali fokus pada penyelesaian materi sehingga waktu untuk kegiatan *ice breaking* menjadi terbatas. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah perbedaan minat dan karakter siswa, dimana tidak semua siswa antusias mengikuti *storytelling*, khususnya mereka yang lebih menyukai metode pembelajaran berbasis praktik langsung seperti siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Hambatan berikutnya berasal dari kurangnya fasilitas pendukung seperti media pembelajaran atau alat bantu visual yang dapat menunjang kegiatan *storytelling*. Ditambah lagi, suasana belajar yang kurang kondusif seperti kondisi

kelas yang bising atau kurang tertib—dapat mengurangi efektivitas *ice breaking storytelling* dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif

Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari Pancasila, seperti kedisiplinan dan semangat kerja sama (Priyanto, 2022). Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Lingkungan belajar yang positif akan mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa. Namun, guru juga dihadapkan pada tantangan, seperti tuntutan untuk bersabar, memiliki wawasan yang luas dalam mengajar, serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman agar tetap relevan bagi generasi masa kini (Wati, 2025).

Keterbatasan pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran yang belum familiar sering kali menjadi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran. Ketika siswa belum memahami tujuan, langkah-langkah, maupun manfaat dari metode tersebut, mereka cenderung mengalami kebingungan, kurang berpartisipasi, bahkan menunjukkan ketidaktertarikan dalam proses belajar. Hal ini umum terjadi dalam penggunaan pendekatan inovatif seperti *ice breaking storytelling*, yang bagi sebagian siswa terasa asing karena berbeda dengan pengalaman belajar mereka sebelumnya. Ketidaktahuan ini dapat berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, karena siswa belum mampu menanggapi metode tersebut dengan baik dan belum terbiasa dengan cara belajar yang lebih kreatif serta interaktif. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan yang jelas dan membangun pemahaman siswa sejak awal, agar mereka lebih siap menerima serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan pendekatan baru tersebut.

KESIMPULAN

Implementasi *ice breaking storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, khususnya pada materi Kebangkitan Nasional. Metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan memahami nilai-nilai kebangsaan. Namun, dalam penerapannya masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan pemahaman dan pengalaman guru, kurangnya fasilitas, keterbatasan waktu, serta keberagaman gaya belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta strategi yang fleksibel agar metode ini dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini terbatas pada subjek dan materi tertentu, sehingga hasil efektivitas metode ini mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung untuk seluruh mata pelajaran atau jenjang pendidikan tanpa penyesuaian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, A., Sakman, S., and Saefulloh, A. (2021). "Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 577-588.
- Aulia, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2018). Meningkatkan keterampilan komunikasi lisan melalui metode storytelling. *Jurnal Manajerial*, 17(1), 110-123.
- Aniuranti, Asfi, M Happy Nur Tsani, and Yasinta Wulandari. 2021. "Pelatihan Penyusunan Ice Breaking Untuk Penguatan Kompetensi Calon Guru." *Absyara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2(1): 85-93.
- Ayuwati, Rina, Elly Hasan Sadeli, dan Nike Kurnidewi. 2021. "Peningkatan Kemampuan Berpikir

- Kritis Melalui Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN 2 Mekarharja.” *Prosiding Seminar Hasil PTK PPG FKIP* 3(1): 435–43.
- Brame, C. (2016). Active learning. *Vanderbilt University Center for Teaching*, 1-6.
- Ke, F., Xie, K., & Xie, Y. (2016). Game-based learning engagement: A theory-and data-driven exploration. *British Journal of Educational Technology*, 47(6), 1183-1201.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Maknun, L. L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di Mi/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34-41.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 1(1), 199-207.
- Priyanto, Eko, dan Nadarajan A/L Thambu. 2022. “Pembangunan Nilai Moral Dan Karakter Mahasiswa Melalui Penerapan Model Project Citizen Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.” *Khazanah Pendidikan* 16(1): 173.
- Rusiyono, R., & Apriani, A. N. (2020). Pengaruh metode storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11-19.
- Syamsuardi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2022). Metode storytelling dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163-172.
- Vaughn, M. (2020). What is student agency and why is it needed now more than ever?. *Theory Into Practice*, 59(2), 109-118.
- Wati, R. K., & Priyanto, E. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila melalui Keteladanan dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Kelas 9 SMP Negeri 2 Purbalingga. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1-13.
- Yulianti, D. 2009. “Analisis Penggunaan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar.” *Journal information* 10(3): 1–16.
- Zahro, Nur Azizah Qodiriyah, and Adi Rizky Pratama. 2023. “Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa.” *Abdima* 2(2)